

**PENYUTRADARAAN DRAMA MUSIKAL *HOPE ALIGHT*  
KARYA NEW CREATION CHURCH SINGAPORE**

Skripsi  
Untuk memenuhi salah satu syarat  
Mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi Teater Jurusan Teater



Oleh  
Seruanta Atmaja Bangun  
NIM.1710901014

**JURUSAN TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2022**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tugas Akhir berjudul:

**PENYUTRADARAAN DRAMA MUSIKAL HOPE ALIGHT KARYA NEW CREATION CHURCH SINGAPORE**

diajukan oleh Seruanta Atmaja Bangun NIM 1710901014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Mei 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan

  
**Nanang Arisona, M.Sn.**

NIP 196712122000031001/NIDN 001212 6712

Pembimbing I/Anggota Penguji

  
**Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.**

NIP 195606301987032001/NIDN 0015076404

Pembimbing II/Anggota Penguji

  
**Reno Samarso, M.Sn.**

NIP 198003082006041001/NIDN 0008038004


Cognate/Penguji Ahli

  
**Wahid Nurcahyono, M.Sn.**

NIP 1978052720050122002/NIDN 0027057803

Yogyakarta, 27 Juni 2022

Mengetahui,

  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Dr. Dra. Sutiyati, M.Hum**

NIP 196409012006042001/NIDN.0001096407



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Seruanta Atmaja Bangun  
Alamat : Jl Sadewa, Pandes RT 02 Panggung Harjo, Sewon  
No. Hp : 089602505622  
Alamat Email : [seruantaatmaja1@gmail.com](mailto:seruantaatmaja1@gmail.com)

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul PENYUTRADARAAN DRAMA MUSIKAL *HOPE ALIGHT* KARYA NEW CREATION CHURCH SINGAPORE asli ditulis sendiri, bukan jiplakan, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademisi yang berlaku dan sepengetahuan penulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar kepustakaan. Apabila pernyataan ini tidak benar, penulis sanggup dicabut hak dan gelar sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 28 Mei 2022

Seruanta Atmaja Bangun

## MOTTO

**“Dan hari ini, satu demi satu akan terwujud. Tuhan itu baik”  
Seruanta Atmaja Bangun**



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dihaturkan penulis kepada Tuhan Yesus Kristus yang sangat luar biasa karna kasih dan karuninya yang tak terbatas sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dan karya Tugas Akhir dengan minat utama penyutradaraan sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang S1 Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan adanya proses ini, penulis merasa mendapatkan banyak sekali pelajaran yang membuat penulis berpikir lebih dewasa, kritis dan lebih bijak.

Penulis mempersembahkan karya ini kepada kedua orang tua, Bapak Yanta Rasmadi Bangun dan Ibu Martalena Br. Tarigan, atas segala pengorbanan baik materil, moril dan untaian Doa serta kasih sayang yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Ucapkan terima kasih kepada kakak tercinta Christina Bangun yang selalu memberikan dukungan semangat dan mendampingi dengan sabar dalam proses pengkaryaan tugas akhir dan untuk adik-adik Samuel Tarigan dan Yohana Tarigan terima kasih telah menemani Tua saat penulis tidak berada dirumah tanpa kalian penulis tidak akan mampu menyelesaikan tugas ini. Penulis juga mengucapkan banyak sekali terima kasih kepada pihak yang membantu dalam proses karya pertunjukan dan skripsi ini karena tidak akan bisa terselesaikan tanpa arahan dan bantuan dari beberapa pihak yang telah membantu penulis, antara lain yakni :

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Dra. Suryati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.
3. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum selaku Pembantu Dekan I Fakultas Seni Pertunjukan.
4. Joanes Catur Wibono, S.Sn., M.Sn selaku Pembantu Dekan II Fakultas Seni Pertunjukan.
5. Dr. Asep Hidayat, M.Ed selaku Pembantu Dekan III Fakultas Seni Pertunjukan. dan Dosen dosen jurusan Teater Nanang Arisona, M.sn selaku ketua Jurusan Teater, Prof. Dr. Yudiaryani, M.A selaku pembimbing I, Rano Sumarno M.Sn selaku pembimbing II, Wahid Nugroho, M.Sn selaku penguji ahli dan Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum selaku dosen wali
6. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada New Creation Church Singapore karna telah memberikan izin atas naskah hebatnya *Hope Alight* tanpa dukungan dan bantuan NCC karya ini tidak akan pernah terwujud.
7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada KELUARGA CEMANA yang telah memberikan doa dan dukungannya tanpa Febri Pujanta Ginting, Eunike Bethanianta Kaban, Muljadi Erwin SK, Sigita Pratiwi Sitepu, Lisda Erika Br. Keliat, Gian Coki Pelawi, Emya Pratidina Gurky, Tamara C. B. Purba, Jemes Adrianta Kaban, Livsa Dirga Imera Ginting, serta seluruh PERMATA GBKP Runggun

Pujidadi dan PERMATA GBKP Runggun Yogyakarta, Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat sedari SMA yang selalu memberi memberi semangat dan motivasi Luthfiyyah Putri Hasanah, Refri Alessandro Ketaren, serta ucapan terima kasih kepada Teater Rumput Hijau yang telah mengantarkan penulis ke kampus ISI Yogyakarta kepada Guru Tercinta Nurjanah Nasution S.Pd dan teman teman Teater Rumput Hijau Andre Wijaya, Syahputra Jaya Matondang, Intan Murina Sitepu, Anggita Dwi Rizky, Kevin Samuel Zebua, Yohana Simarmata, Irma Silvia Sagala, Tasnim Aggraini, Sella Elvira serta seluruh teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. yang telah memberikan banyak sekali dukungan, doa serta masukan yang sangat berguna bagi penulis, ucapkan terima kasih kepada teman teman seperjuangan di Teater Avatar Rendy, Gregorius, Devani, Vivi, Merynda, Muklis, Andri, Vira, Askal, Fadil, Didik, Favio, Vita, Rama, Kana, Denis, Steven, serta rekan-rekan seperjuangan Tugas akhir Cyndhika, Lintang, Airin, Kevin, Yoga, Iki Pinta di Teater Avatar. Ucapkan terima kasih kepada seluruh pendukung pertunjukan *Hope Alight* M. Abbdurahman Rais, Daniel Raja Kesatria Nainggolan, Lince Silalahi, Supriani Eka Lestari, Lutfiyani, Intan, Frety Yame Lamerose Br.Sitepu, Jeanchristy Humaniora Abdi, Ambrosius Danis Kaunang, Haniza Rhanian, Abdul Hadi, Ananda Dicky Fahrudin, Farhan Khumaidi, Ajiz Mustofa, Muhammad Ridwan Sidik, Yohanes Exsa Afito Segar, Pradika Fatih

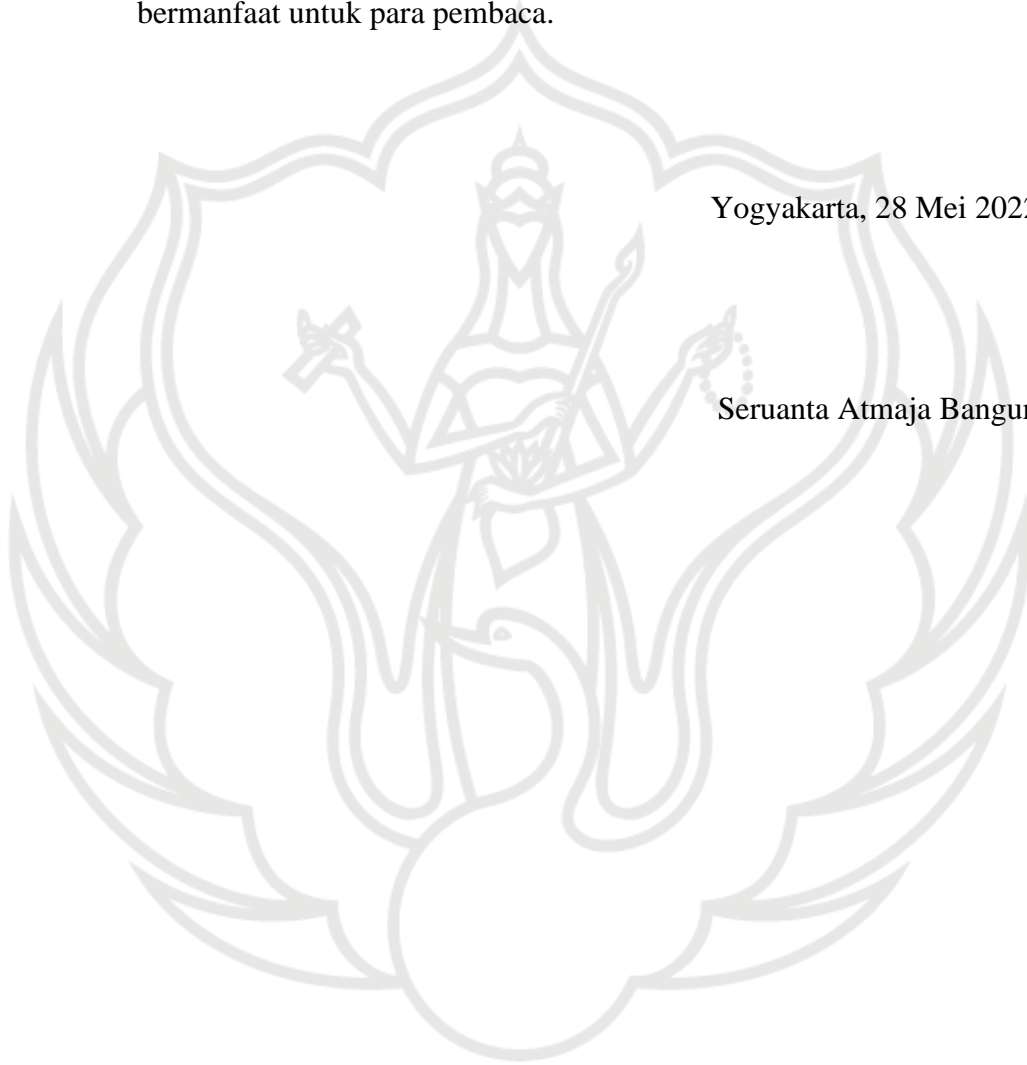
Yudiono, Ramadandhi ALfareno Putra, Joni Hidayat, Febrianto Lase, Aidil Fitriadi Sihombing, Arvin Gilang Arbi Reksa, Ade Setyawan, Ananda Dicky Fahrudin, Ruth Damayanti Sianipar, M.Rizki Triandra, Neti Okti Yuniadewi, Bonifasius Jose Mariano Lamedi, Nela Rahmatika, Muhammad Subakti Wicaksono, Fairuz Inas Tsabitah Salsabila, Fransiska Ria Mariska, Balqis Shakira Ababil, Pooja Monica Saing, Siti Nur Kholidah, M. Rengki A.S, Azizah Sulis Tyaningrum, Aztri Nazlia Rahma, Maulida Qibtiyuniarti, Kristin Natalia, Priska Asri Anggorowati, Alima Cempaka Putri, Bros Jogja Art, Dias Adiyatma, Akbar Faturrohman, Bintang, Devrizal, Yessi Gratia Simbolon, Yesril Unjuk Ginting, Gambit Setyawan, Alimah Thurfah, Rendi Ahmad Nuralam, M.Rizky Ramadhan Sutoyib, Evita Noer Annisa, David Saeful Amri, Theresia Nia Ermawati, Srikandhi Astriana Gusti, Siti Ulandari, Sergio Johanes, Surya Chintya Dharma, Puti Ilalang Sunyi, Juanita E.Janis, Ryzka Widya Pratiwi Sihite, Dika Gupitasari, Daffa Ghazy Bangun, Rayvan Septiawan, Vincentio Hadiputra, M.Juan Arif, Rajasa Satria Tama, Sabrang Jolonidi, Christophorus W.N, Kyla Geraldine H, Thea Kezia Lovena, Josia Manuel Charisto, Elisabeth Suryani Simamora, Widya Kurniawati Zuhroh



8. Seluruh pendukung yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan secara langsung dan selalu setia menemani penulis dalam perjalanan proses. tanpa kalian semua, penulis tidak akan mampu untuk mewujudkan karya ini. penulis berharap semoga bisa bermanfaat untuk para pembaca.

Yogyakarta, 28 Mei 2022

Seruanta Atmaja Bangun



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>INTISARI</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	6
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Karya.....	7
1. Penciptaan Terdahulu .....	7
2. Landasan Teori .....	10
E. Metode Penciptaan .....	15
F. Sistematika Penulisan .....	26
<b>BAB II ANALISIS NASKAH DRAMA</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Analisis Naskah Hope Alight.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Biografi penulis.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Ringkasan Cerita .....	28
C. Analisis Struktur .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Tema .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Alur.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Penokohan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Analisis Tekstur.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

1. Suasana.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Spektakel.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Dialog.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB III PROSES PENYUTRADARAAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Konsep Penyutradaraan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Bentuk.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Gaya.....	60
D. Proses penyutradaraan Naskah Hope Alight.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Metode Penyutradaraan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Membaca Naskah.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Casting.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Bloking.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4. Cut to Cut.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5. Runtrough.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
F. Perancangan Artistik.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Set Property.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Properti Tangan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Tata Cahaya.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4. Tata Busana.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5. Tata Rias.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
G. Tata Bunyi dan Musik.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
H. Lirik Lagu Hope Alight.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
I. Pelatihan Vokal.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
J. Koreografer.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Kesimpulan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Saran.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	233

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pementasan Hope Alight oleh New Creation Church Singapore.....	7
Gambar 2. Poster Glee .....	8
Gambar 3. Buku Panggil Aku Maryam .....	9
Gambar 4. Konsep Panggung Tengah menurut Prasmadji . <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
Gambar 5. Sketsa Panggung Hope Alight .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 6. Sketsa Lampu Hope Alight .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 7. Sketsa Kostum Mary .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 8. Sketsa Kostum Maira .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 9. Sketsa Kostum Joseph.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 10. Sketsa Kostum Rabi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 11. Sketsa Kostum Pengembala .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 12. Sketsa Kostum Adik Pencuri .....	79
Gambar 13. Sketsa Kostum Malaikat .....	79
Gambar 14. Sketsa Kostum Prajurit.....	79
Gambar 15. Sketsa Kostum Tentara .....	80
Gambar 16. Sketsa Kostum Thomas.....	80
Gambar 17. Sketsa Kostum Perwira .....	80
Gambar 18. Sketsa Kostum Paman Ruben .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 19. Sketsa Kostum Jerrr .....	81
Gambar 20. Sketsa Kostum Farisi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 21. Sketsa Kostum Bibi Amber.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 22. Sketsa Kostum Pencuri .....	81
Gambar 23. Sketsa Kostum Masyarakat .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 24. Sketsa Kostum Masyarakat .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 25. Sketsa Makeup Maira.....	84
Gambar 26. Sketsa Makeup Tentara .....	84
Gambar 27. Sketsa Makeup Pengembala.....	84
Gambar 28. Sketsa Makeup Perwira.....	84
Gambar 29. Sketsa Makeup Jerry .....	84
Gambar 30. Sketsa Makeup Mary.....	84
Gambar 31. Sketsa Makeup Bibi Amber .....	85
Gambar 32. Sketsa Makeup Joseph .....	85
Gambar 33. Sketsa Makeup Rabi.....	85
Gambar 34. Sketsa Makeup Pencuri .....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran No.1</b> .....	117
Naskah <i>Hope Alight</i> .....	117
<b>Lampiran No. 2</b> .....	172
Blocking .....	172
<b>Lampiran No. 3</b> .....	188
Set Panggung.....	188
Tata Rias .....	191
Tata Busana.....	194
<b>Lampiran No. 4</b> .....	199
Musik .....	199
<b>Lampiran No. 5</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Proses dan Pertunjukan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

Penyutradaraan Drama Musikal *Hope Alight*  
Karya New Creation Church Singapore  
Oleh:

Seruanta Atmaja Bangun  
NIM. 17109014

INTISARI

Naskah drama *Hope Alight* salah satu naskah yang menggambarkan lahirnya Yesus Kristus ke Dunia, kelahiran yesus kristus kedunia membawa kabar suka cita baru serta harapan yang terlahir untuk mempunyai impian. Impian merupakan Hasrat manusia untuk memiliki cita- cita yang mereka mau. Naskah drama *Hope Alight* dipilih sebab mempunyai sudut pandang yang berbeda dari kisah kisah natal yang selama ini dikenal. Naskah drama *Hope Alight* memiliki sisi kreatif yang terasa baru tetang makna natal. Melihat hal ini, penulis selaku sutradara mementaskan naskah tersebut dalam bentuk drama musikal. Drama musikal memiliki unsur yang kompleks dengan porsi menyanyi dan menari yang lebih besar.. Penyutradaraan drama musikal *Hope Alight* menggunakan landasan teori transformasi strukutur menjadi tekstur George Kernodde dan Teori drama musikal John Deer. Metode penciptaan menggunakan metode perancangan dengan menganalisis struktur naskah dan tekstur naskah dan pelatihan dasar keaktoran, serta berlatih menyanyi dan menari. Dalam tulisan sutradara menemukan metode penyutradaraan yang baik dan teori penyutradaran dalam drama musikal.

Kata Kunci : *Hope Alight*, Penyutradraan, Drama Musikal, Transformasi Struktur Tekstur, Pelatihan Dasar Keaktoran.

Directing Musikal Drama Hope Alight  
By New Creation Church Singapore  
By:

Seruanta Atmaja Bangun  
NIM. 17109014

ABSTRACT

The script of the play Hope Alight is one of the scripts that describes the birth of Jesus Christ into the World, the birth of Jesus Christ to the world brings new joyful news and the hope that is born to have dreams. Dreams are People's desire to have the ideals they want. The script of the play Hope Alight was chosen because it has a different point of view from the story of the Christmas story that has been known so far. The script of the play Hope Alight has a creative side that feels new to the meaning of Christmas. Seeing this, the writer as the director staged the script in the form of a musical drama. Musical dramas have complex elements with larger portions of singing and dancing. The directing of The Hope Alight musical drama uses the theoretical foundations of the transformation of the structure into george Kernodde's texture and John Deer's theory of musical drama. The creation method uses a design method by analyzing the structure of the script and the texture of the script and basic training in acting, as well as practicing singing and dancing. In writing the director found a good directing method and a theory of directing in a musical drama

Keywords : *Hope Alight*, Directing, Musical Drama, Transforming Textured Structures, Basic Training In Acting

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perayaan hari natal yang diperingati oleh umat Kristen telah menjadi sebuah tradisi yang mendunia bagi umat Kristen. Namun hal ini bukan hanya sekedar tradisi, melainkan sebuah pemaknaan karya keselamatan yang telah dilakukan Allah melalui Yesus Kristus (Andar Ismail, 1983) untuk memperingati akan kasih karunia Allah yang luar biasa dalam kehidupan umat manusia. Merayakan natal adalah tindakan rasa syukur atas karya Yesus Kristus yang telah datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan. Kata natal berasal dari ungkapan bahasa latin "*Dies Natalis*" artinya hari lahir dan istilah ini juga dipakai dalam bahasa Melayu-Arab "*Maulid/Milad*". Dalam bahasa Inggris perayaan natal disebut Christmas, dari istilah Inggris kuno *Cristes Maesse* (1038) atau *Cristes-Maesse* (1131) yang berarti kelahiran Kristus. Merayakan Natal dengan membuat pesta dan perayaan yang meriah bukanlah hal yang keliru untuk dilakukan sebab Natal di maknai dengan keselamatan serta kebebasan umat manusia, oleh sebab itu Natal akan identik dengan sebuah perayaan yang sangat meriah. Berita kelahiran Yesus ke dunia merupakan ikon dalam liturgi kebaktian natal dan untuk mengingat dan menjelaskan bagaimana cara Yesus lahir ke dunia gereja-gereja



menampilkan sebuah visualisasi atau pun fragmen tentang kisah tersebut dengan kreativitasnya untuk menjelaskan kelahiran Yesus. Pada perayaan Natal sering dijumpai pertunjukan drama, paduan suara, tari-tarian, puisi dan lain-lain, pertunjukan tersebut sudah menjadi bagian dalam kemeriahan perayaan Natal. Suasana yang tercipta inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk membuat sebuah pertunjukan yang bersinggungan dengan Natal.

Pada tahun 2016 New Creation Church Singapore menampilkan sebuah liturgi kebaktian Natal yang di balut dalam bentuk pertunjukan drama musikal yang berjudul *Hope Alight*. Pementasan tersebut menceritakan tentang sosok seorang pelacur yang bernama Maira. Karna pekerjaan Maira seorang pelacur masyarakat memandang rendah Maira, Maira dianggap hina dan tak layak untuk berbaur dengan masyarakat sekitar. Hanya Mary satu satunya orang yang memandang rendah Maira, Mary selalu mendukung dan tetap memberi semangat kepada Maira untuk tetap berharap akan mimpi-mimpinya yang telah dia tulis di *Parkamen* bersama Mary. Karna dukungan dari Mary akhirnya Maira berani melangkah dan berjuang demi harapan dan mimpi-mimpinya selama ini. Harapan terbesar Maira adalah menemukan sosok laki-laki yang mau menerima Maira dengan latar belakang seorang pelacur. Untuk itu Maira menyimpan sebuah botol parfum yang terbuat dari pualam dimana botol parfum pualam tersebut akan dia persembahkan kepada laki-laki yang

menerima Maira apa adanya. Botol ini menjadi simbol keyakinan akan ketulusan Maira untuk menemukan harapan serta mimpi-mimpinya di hari pernikahannya kelak. Botol parfum pualam yang terbuat dari mineral putih yang di ukir dan di gilapkan. Orang-orang Israel menggunakannya untuk membuat sebuah botol, vas dan guci. Para pedagang parfum akan meletakkan minyak parfurnya kedalam buli-buli pualam dengan demikian wangi parfum itu akan bertahan selama bertahun-tahun oleh karna itu harga sebotol parfum yang terbuat dari pualam akan sangat mahal. Alkitab juga mencatat dalam Markus 14:5 bahwa sebotol minyak dari pualam dapat dijual seharga 300 Dinar lebih oleh karna itu Maira sangat menjaga botol parfum pualamnya karna bagi Maira hanya botol parfum pualam inilah bukti ketulusan cinta serta harapan akan mimpi-mimpinya selama ini.

Oleh karna hal ini lah penulis melihat ada beberapa hal yang berbeda dari naskah *Hope Alight* mulai dari tokoh dan sudut pandang cerita yang berbeda namun tetap pada makna yang satu yaitu keselamatan, pengharapan serta cinta yang abadi yang datang nya dari kelahiran Yesus. Perbedaan sudut pandang ini lah yang membuat penulis sekaligus sutradara tertarik untuk mementaskan naskah *Hope Alight*. Setelah menemukan naskah *Hope Aligh* menulis mencoba menghubungi penulis naskah serta komunitas gereja yang mengerjakan naskah ini namun sayang komunitas tidak dapat memberikan infomasi penulis secara detail karna kesibukan dari NCC sendiri. Namun NCC selaku penulis serta pelaku pertama pertunjukan

*Hope Alight* memberikan izin seutuhnya untuk menggarap pertunjukan *Hope Alight* seutuhnya.

Dalam Teater hampir semua cabang seni kita jumpai sebagai faktor pendukung pertunjukan misalnya: seni sastra, seni rupa, seni tari, seni musik dan masih banyak lagi. Semua itu dirangkai menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Rangkaian semacam itu salah satunya biasa ditemukan dalam teater musikal. (Ikhsan Haryanto, Yusril, 2020) karna di dalam drama musikal terdiri atas aktor penari, skeneri, tata cahaya, libreto dan musik oleh sebab itu dalam drama musikal dapat di temukan hampir semua elemen seni di dalam nya. (Yudiaryani, 2019, p. 163) Hampir tidak tercatat oleh sejarawan teater dan kritikus yang handal, pertunjukan musikal yang Amerika menjadi salah satu bentuk teater yang paling imprensif di abad dua puluh. Orang-orang menyebutkannya dengan pertunjukan “Komedi musikal” karna menurut kritikus dan para intelektual meremehkan pertunjukan musikal. Karna pertunjukan tersebut bukanlah pertunjukan “panggung sebenarnya”, namun sejak raja Charles II yang memberi ijin untuk memproduksi pertunjukan musikal sebagai hiburan. Di masa lalu, pertunjukan drama musikal sering menampilkan suatu pertunjukan yang silang sengkabut penonton ingin menyaksikan hiburan seperti menari, menyanyi, atraksi dan menampilkan gambaran-gambaran tokoh dan lain lain. (Yudiaryani, 2019, p. 130) Karna pertunjukan drama musikal di pertunjukan untuk menampilkan kemeriahnya serta hiburan oleh karna hal

ini penulis selaku sutradara memilih bentuk pertunjukan drama musikal sebagai bentuk pertunjukan pemetasan *Hope Alight* karna sesuai dengan suasana Natal yang identik dengan kemeriahan. Dalam jurnal *Drama Musikal Sepatu Kaca* yang di tulis Melisa Zasna dan Yusil, sebuah pertunjukan teater banyak ditinggalkan oleh penontonya di sebabkan alur cerita yang sulit dimengerti oleh masyarakat umum, tidak adanya inovasi sesuai perkembangan zaman. Penggunaan bahasa serta visual yang tidak di sesuaikan dengan para penonton, dan tidak memperkenalkan teater pada masyarakat sehingga menjadikan masyarakat hanya menonton tanpa bisa menikmati pertunjukan teater. Hal ini sangat berpengaruh bagi masyarakat yang belum mengenal teater. (Melisa Zasna, Yusril, 2019). Kebutuhan masyarakat akan hiburan serta pemahaman akan nikmatnya pertunjukan teater merupakan salah satu alasan penulis memilih bentuk pertunjukan drama musikal karena bentuk tersebut sudah menjadi salah satu pertunjukan teater yang diminati dan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga pesan dan gagasan yang ingin disampaikan akan mudah untuk diterima.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dalam penyutradaraan naskah *Hope Alight* Karya New Creation Church Singapore menghasilkan rumusan penciptaan yakni.

1. Bagaimana menganalisis naskah drama musikal *Hope Alight* karya New Creation Church Singapore
2. Bagaimana menciptakan pertunjukan drama musikal dari Naskah *Hope Alight* Karya New Creation Church Singapore

## **C. Tujuan Penciptaan**

Dalam proses penyutradaraan naskah *Hope Alight* karya New Creation Church terdapat tujuan yang akan dicapai sebagai hasil akhir dalam pementasan yakni.

1. Menganalisis naskah drama musikal *Hope Alight* Karya New Creation Church Singapore
2. Menciptkan pertunjukan drama musikal dari naskah *Hope Alight* Karya New Creation Church

## D. Tinjauan Karya

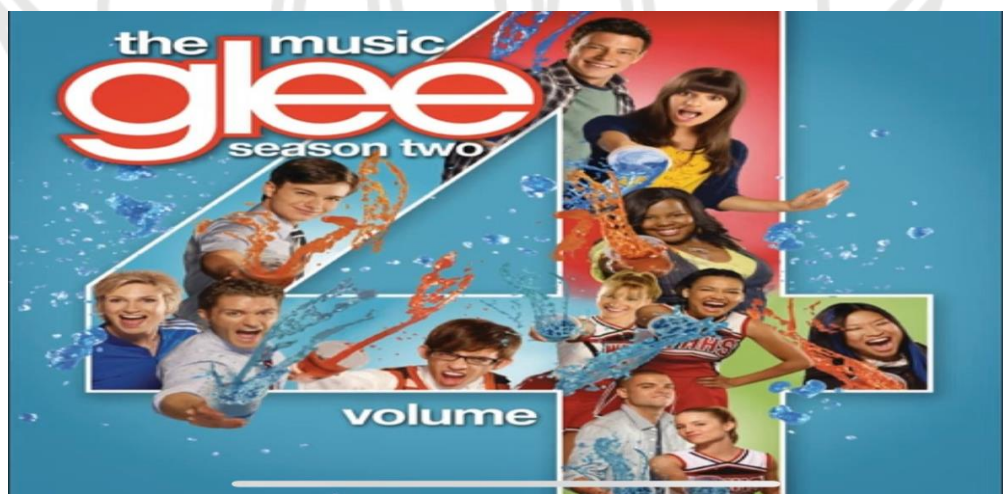
### 1. Penciptaan Terdahulu



*Gambar 1. Pementasan Hope Alight oleh New Creation Church Singapore  
(Foto: Screenshot Youtube, 2016. Diakses pada 15 Desember 2020 pukul 16.23)*

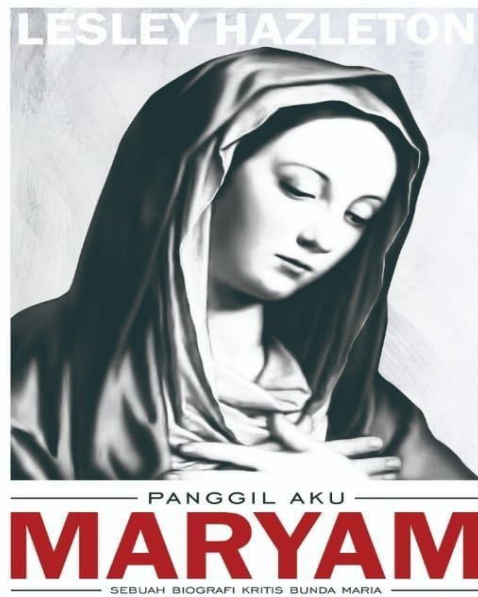
Pertunjukan *Hope Alight* karya New Creation Church Singapore merupakan sebuah pertunjukan yang ditampilkan dalam ibadah kebaktian Natal New Creation Church pada tahun 2016 di Singapore. Saat menonton pertunjukan *Hope Alight*, ada beberapa elemen pada pertunjukan tersebut yang kurang di perhatikan. Saat melihat pertunjukan *Hope Alight* karya New Creation Church adegan-adegan pertunjukan masih belum terjalin dengan rapi. Lalu dari sisi keaktoran, beberapa aktor terlihat belum selesai dalam pencarian karakter tokohnya, eksplorasi karakter masih menjadi karakter diri sendiri dan belum ke tahap karakter tokoh yang diinginkan oleh naskah. Selain itu elemen pendukung

seperti makeup tidak memperlihatkan karakter, watak, serta usia dari tokoh tersebut. Hal ini sangat disayangkan karna karakter tokoh yang di inginkan semakin tidak terlihat. Untuk membuat pertunjukan *Hope Alight* dan memahami kelemahan dari pertunjukan terdahulunya penulis menjadikan pertunjukan *Hope Alight* karya New Creation Church menjadi tinjauan utama dalam penciptaan. Dalam penciptaan pertunjukan *Hope Alight* karya New Creation Church penulis juga memiliki beberapa refrensi penciptan dari Serial Musikal *Glee*. Serial drama komedi musikal seperti *Glee* tahun 2009. Serial ini berbicara tentang klub paduan suara New Directions bersaing di lomba paduan suara dan banyak mendapat masalah dari sosialnya. Saat melihat serial ini banyak hal-hal yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk digunakan sebagai bahan penggarapan adegan seperti menggunakan struktur bentuk tarian, aransemen musik, serta komposisi bentuk dari pertunjukan drama musikal.



Gambar 2. Poster Glee

(Foto: Screenshot Youtube, 2009. Diakses pada 15 Desember 2022 pukul 22.23)



Gambar 3. Buku *Panggil Aku Maryam*  
(Foto: Screenshot Google. Diakses pada 11 Februari 2022 pukul 02.23)

Untuk memahami karakter tokoh dalam naskah *Hope Alight* penulis selaku sutradara akan berpegang pada buku *Panggil Aku Maryam* sebuah buku yang menceritakan kisah hidup Maria. Dalam buku *Panggil Aku Maryam* tertulis jelas bagaimana sosok Maria dalam kehidupannya terdahulu. Lesley Hazleton sebagai penulis sudah tinggal di Yerusalem dan meneliti kisah Maria selama 13 tahun dan akhirnya memberanikan diri membuat buku *Panggil Aku Maryam*. Setelah membaca buku *Panggil Aku Maryam* penulis selaku sutradara menemukan hal-hal yang sangat intim tentang kehidupan Maria dan Yusuf. Oleh karena itu buku *Panggil Aku Maryam* sangat membantu Penulis dalam penciptaan karya ini. Setelah menemukan beberapa referensi dalam penciptaan karya ini penulis selaku sutradara akan berusaha untuk menampilkan



pertunjukan *Hope Alighth* dengan nuansa yang jauh berbeda dengan pertunjukan sebelumnya. Sutradara akan mengemas pertunjukan agar adegan peradegan dapat terjalin dengan baik serta pesan dan gagasan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan kepada semua penonton .

## **2. Landasan Teori**

Sebagai seniman akademisi, sutradara haruslah memiliki pijakan akademik dalam menjalani sebuah proses penciptaan. Pijakan inilah yang akan membantu sutradara dalam proses penggarapan, terutama ketika sutradara menghadapi pemain yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Perlu diketahui bahwa, dalam proses ini seorang sutradara mempunyai tanggung jawab yang menyeluruh dalam suatu pertunjukan drama, terutama tanggung jawab terhadap naskah drama, aktor, Penata Panggung, Penonton. Selain itu juga Sutradara, dalam kerja penyutradaraan membutuhkan acuan, pedoman dan sumber tertulis sebagai salah satu pemandu kerja dan sebagai bentuk keilmiahan dari karya yang akan diangkat oleh sutradara untuk membedah naskah.

### **1. Analisis Struktur dan Tekstur George R. Kernodle**

Analisis Struktural dan Tekstur Naskah Drama George R. Kernodle menjadi pisau bedah yang dipilih untuk memahami serta menganalisis naskah. Setiap drama memiliki enam nilai dramatis,

dan keenam nilai tersebut mendukung satu sama lain untuk memberikan kesatuan pada drama itu sendiri.

#### A. Struktur

1. Plot
2. Karakter
3. Tema

Tiga nilai pertama berhubungan dengan struktur drama, tiga lainnya berkaitan dengan tekstur. Struktur adalah bentuk drama dalam suatu waktu. Tektur adalah apa yang dialami langsung oleh penonton, apa yang mereka rasakan melalui indra mereka, apa yang mereka rasakan sebagai “suasana” melalui seluruh pengalaman visual dan aural mereka. (Yudiaryani, 2019, p. 489)

#### B. Tekstur

1. Dialog
2. Suasana
3. spektakel

lalu analisis struktur dan tekstur George R Kernodle memungkinkan sutradara untuk bisa menganalisis teks pada naskah drama sehingga lebih detail dan akurat. Memilih materi dan teknik

#### A. Untuk Sutradara

1. Materi : aksi, ruang, waktu, garis, bentuk, warna dan cahaya.

2. Teknik : komposisi, keterkaitan gambar, gerakan berpindah, dramatisasi pantomimik, irama adegan, gestur tubuh aktor.

#### B. Untuk Aktor

1. Materi : tubuh, suara, pikiran dan perasaan
2. Teknik : membaca kalimat per kalimat, gerakan berpindah, dramatisasi pantomimik, irama permainan, gestur tubuh aktor

#### C. Untuk Desainer

1. Materi : ruang, garis, bentuk, warna, gerakan
2. Teknik : mengambil dari realisme, membangun dari aksi, mengeksplorasi kualitas suasana dan atmosfer, menggunakan skeneri sebagai gagasan atau metafor.

Ketiga pekerja inti, yaitu sutradara, aktor dan desainer harus mempelajari naskah drama secara teliti, membuat perencanaan bersama, dan secara terus menerus saling memeriksa pekerjaan satu sama lain untuk memastikan bahwa apa yang mereka kerjakan selaras. Melalui analisis enam unsur dalam struktur dan tekstur Kernodle memungkinkan sutradara menganalisis naskah drama menjadi detail dan akurat

## 2. Teori Drama Musikal

Musik ialah ilmu pengetahuan dan seni yang berkaitan antara perpaduan ritmik dan nada-nada, baik yang berupa melodi maupun harmoni sebagai wujud ungkapan dan berbagai hal yang ingin dituangkan, terutama yang berhubungan dengan emosional (Suyanto, 2019) dan Menurut Joe Deer (2014) drama musikal adalah drama di mana tokoh dituntut untuk menyanyikan pengalaman atau perasaan mereka yang paling *passionate* atau berkesan (P.Susantono, 2016). Drama musikal dikomunikasikan tidak hanya dengan akting saja, tetapi juga berbicara tentang ritme, melodi, tempo, menyanyikan dengan perasaan, dan tarian sebagai satu kesatuan yang utuh. Drama musikal merupakan satu bentuk ekspresi kesenian yang di dalamnya terdapat musik, laku, gerak dan tari, yang menggambarkan sebuah cerita. Drama musikal dikemas dengan tata koreografi dan musik yang menarik sehingga terbentuklah sebuah drama musik atau dikenal dengan *musical play* (Melisa Zasna, Yusril, 2019). Ciri-ciri drama musikal adalah kenyataan dan logika dalam kehidupan sehari-hari benar-benar terpisah.(Joe Deer And Rocco Dal, 2021) Untuk mewujudkan sebuah pertunjukan drama musikal menurut Joe Deer, memiliki tahapan untuk memahami pertunjukan drama musikal

- A. Karakter bernyanyi untuk mengekspresikan perasaannya.
- B. Aktor menatap penonton ketika bernyanyi dengan gaya lagu tertentu.
- C. Para aktor menari saat lagu dinyanyikan
- D. Ketika penonton mengetahui lagu, lirik, atau tariannya, mereka secara alami akan mengikutinya. Setiap karakter memiliki genre/gaya musiknya sendiri yang mengekspresikan emosi karakter

Sutradara, koreografer dan composer mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses kreatif membuat sebuah pertunjukan drama musikal. Secara struktural, teater musikal terdiri dari unsur-unsur yang berbeda yang disatukan secara berurutan. Di mana sejumlah musik solo bergantian dengan musik grup dan tarian serta elemen-elemen musik tersebut bergantian dengan adegan adegan dramatis (Wilson, 2004). Hal tersebut sangat berbeda dengan pementasan realis, karena dialog diucapkan dengan dialog. Namun dalam drama musikal berbeda karna dialog akan disampaikan dengan nyanyian

## E. Metode Penciptaan

Sutradara memiliki banyak hal yang harus dilakukan untuk mencari makna pada naskah serta cara untuk menemukan metode dalam melakukan kerja penyutradaraan. Pada buku *Melacak jejak pertunjukan teater* tahap perencanaan harus melibatkan sutradara, karna sutradara akan menganalisis drama yang akan dipentaskan, mengukur nilai yang terkandung dalam drama tersebut dan memutuskan bentuk dan kualitas yang harus ada dalam drama tersebut, kemudian mempertimbangkan metode apa yang akan di gunakan untuk menyutradarai, akting dan bentuk desai yang akan digunakan. saat sutradara sudah merasa yakin terhadap jenis naskah pilihannya, serta gaya yang ingin dipakai untuk menggambarkan plot, karakter, dan tema serta kualitas dialog, suasana dan spektakel, maka mulailah ia merencanakan semuanya dalam bentuk desain panggung (Indrawati, 2018). Harymawan dalam buku *Drama : Teori dan Pengajarannya*, menyatakan bahwa sutradara adalah karyawan teater yang bertugas mengkoordinasikan segala anasir teater, dengan paham, kecakapan, serta daya imajinasi yang intelegen guna menghasilkan pertunjukan yang berhasil (Waluyo, 2001) Dalam proses penciptaan pertunjukan *Hope Alight* ini, sutradara memerlukan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Adapun metode yang dilakukan sutradara adalah sebagai berikut.

*Pendekatan pertama:* sutradara adalah penafsir naskah langsung ke atas panggung; menterjemahkan secara lengkap, halaman demi halaman yang ditulis oleh pengarang.

*Pendekatan kedua:* pandangan sutradara yang tujuannya untuk menangkap *spirit* naskah, meskipun mungkin akan berbeda jauh dengan apa yang disarankan oleh pengarang.

*Pendekatan ketiga:* merupakan cara kerja yang tidak terpusat pada naskah meskipun terkadang naskah tetap menjadi acuan.

*Pendekatan keempat:* penyutradaraan ini benar-benar menghilangkan peran seorang penulis. (Yudiariyani, 2002)

Dalam proses penciptaan ini sutradara memilih pendekatan pertama yaitu

*Pendekatan pertama:* sutradara adalah penafsir naskah langsung ke atas panggung; menterjemahkan secara lengkap, halaman demi halaman yang ditulis oleh pengarang dikarenakan sutradara adalah tolak ukur pertama dalam penafsiran,

*Pendekatan kedua:* pandangan sutradara yang tujuannya untuk menangkap *spirit* naskah, meskipun mungkin akan berbeda jauh dengan apa yang disarankan oleh pengarang analisis dan penentu kesepakatan sesuai dengan pokok gagasan yang telah di pilih sutradara dan yang kedua dikarenakan beberapa perubahan dapat terjadi nantinya selama persiapan dan beberapa perbaikan sesuai dengan keinginan sutradara namun tetap tidak berbeda jauh

dengan naskah asli. (Yudiaryani, 2019, p. 475) Pendekatan inilah yang paling tepat untuk proses penciptaan Pertunjukan *Hope Alight*.

1. Perencanaan, Pelatihan Dan Pertunjukan. Penciptaan sebuah drama melewati tiga tahap yang jelas, yaitu perencanaan, latihan dan pertunjukan. Pada tahap perencanaan, drama diterjemahkan dari naskah yang ditulis penulis drama ke sebuah perencanaan yang menyeluruh, divisualisasikan dengan waktu, tempat dan warna sesuai dengan arahan sutradara. Selama periode latihan, sutradara mempunyai tanggungjawab untuk memastikan bahwa drama bisa tercipta melalui suara dan gerak tubuh aktor-aktornya, sementara desain dibangun melalui dekorasi dan kostum. Akhirnya, selama pertunjukan, penulis drama, direktur dan desainer tidak lagi terlibat, mereka duduk tenang bagaikan seorang ayah yang sedang menunggu kelahiran bayinya, sementara sutradara dan sejumlah besar kru belakang panggung sibuk membantu para aktor menampilkan drama untuk penonton (Yudiaryani, 2019)

2. Penentuan Konsep Awal dan Gaya Pemanggungan

Ada empat kelompok latar dalam cerita drama. Itu adalah: Pertama, lingkungan tempat terjadinya peristiwa. Selanjutnya, waktu terjadinya peristiwa. pihak ketiga Benda, alat, pakaian yang berhubungan dengan terjadinya Insiden; Keempat adalah



sistem kehidupan atau sistem kerja terkait Dalam lingkungan tempat peristiwa berlangsung di latar belakang. Juga latar belakang Sering disebut sebagai suasana, karena latar cerita dramatis membantu pemingkakan. Memberikan suasana dan suasana. Seiring dengan latar belakang, situasi cerita menjadi jelas dan jelas, dan gambaran situasi menjadi jelas. Didirikan. Kisah-kisah dramatis bergerak seperti kehidupan nyata. Pembaca bisa membayangkan jika cerita itu adalah hidup mereka. Selain itu, setting berkaitan erat dengan penokohan karena dapat menampilkan karakter. Seseorang di dalamnya. Latar belakang juga dapat digunakan untuk menyesuaikan tampilan Peristiwa dramatis, latar belakang dapat membuat peristiwa, jadi ciptakan gerakan Sebuah cerita yang menghidupkan cerita (Yudiaryani, 2020, p. 113) Langkah penting yang harus diterapkan sepanjang permainan yaitu adanya satu macam gaya, kesatuan kata, akting, gerak, garis, bentuk, dan warna. (Yudiaryani, 2019, p. 483) Penonton barangkali tidak bisa menjelaskan sebuah gaya atau mengetahui bagaimana sebuah gaya tersebut di ciptakan, tetapi akan tahu jika terjadi keganjilan, yaitu ketika seorang aktor keluar dari konsep dan gaya pemanggungan. Untuk itu sutradara

memilih dan menentukan gaya pemanggungan serta kosep setelah selesai menganalisis dan membeda naskah *Hope Alight*

**Paman Reuben:**

Awalnya aku khawatir dengan pesta pertunangna ini. Karna kau tau. Akhir-akhir ini orang Romawi terus menaikkan pajak kita sampai tak ada yang sanggup membeli apapun. Lain hari, mereka baru saja menyampaikan perintah baru dari Caesar untuk menggandakan pajak. Caesar merasa begitu pongah, tapi setelah melihat kau sudah mempersiapkan acara ini dengan sangat baik. Kekhawatiran ku pun akhirnya hilang. eh? Tapi, Anda tahu teman saya Methusala, dia salah membayar pajaknya dan mereka mengancamnya dengan penyaliban

Pada salah satu dialog di teks penulis naskah menjelaskan gaya serta konsep yang ingin di sampaikan pada pertunjukan *Hope Alight* penulis menggunakan konsep musikal karna beberapa teks dialog dibuat dan terlihat di *Nabenteks* bahwa dialog dinyanyiakan. Lalu dialog-dialoag pada teks *Hope Alight* masih mengarah pada abad ke 6 SM karna masih membicarakan tragedi-tragedi yang terjadi pada abad ke 6 SM di daerah Israel. Akhirnya sutradara memilih untuk menggunakan konsep musikal sesuai dengan penjelasan penulis di latar belakang dan menggunakan konteks pada zaman pada abad ke 6 SM.

### 3. Merancang Desain Panggung Teaterikal

Penggunaan elemen-elemen desain dapat juga digunakan sebagai prinsip-prinsip desain panggung pertunjukan. Prinsip-prinsip tersebut adalah harmoni, variasi, keseimbangan, proporsi, penekanan, dan irama (Yudiaryani, 2020, pp. 86–90)

Harmoni mencipta impresi tentang keutuhan. Seluruh bagian dalam set dan kostum harus menunjukkan harmoni. Beragam wujud set dan kostum harus saling mengait sehingga semua bagian merupakan suatu keutuhan. Harmoni menghindarkan suasana monoton sehingga hasilnya adalah variasi. Hal tersebut sama dengan sutradara yang mencari harmonisasi dan variasi melalui pilihan pelaku dan perlengkapan yang dimiliki pelaku, seperti akting/*acting*, *blocking*, gerak berpindah/*movement*, dan bisnis akting/*acting business*.

Semua desain panggung membutuhkan titik pusat penekanan. Sutradara terus menerus mencari pusat perhatian yang secara visual penting. Selain itu, sutradara juga menghilangkan yang dianggap kurang perlu. Penekanan dicapai dengan berbagai cara, yaitu melalui garis, masa, warna, tekstur, ornamen, kontras, dan gerakan. Penempatan set menyebabkan satu area permainan lebih menarik dari area yang lain. Pemilihan warna kostum seorang pelaku menyebabkan dirinya tampak lebih menarik perhatian penonton dari pada pelaku lain.

Semua elemen desain memiliki irama. Misalnya, pengulangan pada garis dan wujud, pengubahan ukuran set, progresi gerakan pelaku, gradasi, intensitas, nilai warna, dan perubahan atau repetisi tekstur, serta tempo gerakan pelaku menambahkan dan

menghilangkan titik pandang penonton dari satu titik ke titik yang lain. Irama menunjukkan adanya dinamika gerak yang mengalir dari kekuatan audio dan visual penonton.

#### 4. *Casting*

*Casting* atau pemilihan pemain merupakan hal yang sangat penting dalam proses penentuan aktor yang akan memerankan tokoh. Aktor merupakan elemen penting dalam pertunjukan, yang paling aktif dalam menggerakkan alur atau jalannya cerita. Untuk mengadakan *casting* atau *recruitment* pemain, berbagai metode dapat digunakan oleh seorang sutradara namun sutradara memilih *Casting by ability*: *casting* yang didasarkan pada kecakapan, pemain yang terpandai dan terbaik dipilih untuk peran penting atau utama atau sukar. *Casting to type*: pemilihan berdasarkan kecocokan fisik si pemain *Casting by Emotional Temperament* Memilih aktor berdasarkan hasil observasi hidup pribadinya seperti latar belakang cerita hidup atau kultur, di mana terdapat kesamaan atau kecocokan dengan tokoh yang akan dimainkan. Hal ini juga mendukung aktor agar lebih mudah mengeksplorasi penokohan. Setelah sutradara menggunakan metode yang telah di pilih, terpilih lah aktor-aktor *Hope Alight* sesuai yang tertera dalam naskah. Dalam pemilihan aktor sutradara memilih aktor-aktor yang memiliki

kemampuan dalam bernyanyi serta menari, kemampuan ini menjadi modal utama dalam memilih aktor dalam *Casting* karna seperti yang diketahui pertunjukan *Hope Alight* akan menggunakan bentuk pertunjukan Drama musikal. Selain bernyanyi dan menari, kriteria lainya yaitu kemampuan berdialog, kesiapan aktor dalam mengingat dialog, blocking, serta kemampuan dalam memahami isian emosi pada teks yang akan dimainkan. Selain hal ini sutradara juga mempertimbangkan bentuk tubuh dan warna suara.

#### 5. Dramatik Reading

Pada tahap ini dialog diucapkan tidak hanya sekedar membaca, namun akan dinyanyikan dengan penuh penghayatan, hal ini untuk menemukan emosi dialog serta makna kalimat perkaliat. Hal ini perlu dilakukan agar aktor dapat menyampaikan pesan dan makna yang terkandung dalam dialog. Jika aktor sudah memahami emosi serta makna dialog maka hal ini akan sangat membantu sutradara ketika sudah memasuki *blocking*.

#### 6. *Blocking*

*Blocking* berbeda dengan gerak panggung. *Blocking* adalah penempatan pemain di atas panggung, sedangkan gerak panggung merupakan perpindahan tokoh dari satu titik ke titik yang lain di atas panggung. Gerak panggung (*stage movement*)

adalah suatu gerak perpindahan tempat seorang pelaku (actor) diatas panggung.(Prasmadji, 1984) Penggarapan *blocking* ini bertujuan untuk menciptakan komposisi yang ideal berdasarkan peristiwa dalam naskah *Hope Alight*. Dalam menentukan komposisi menurut Jurnal Membaca Pertunjukan Teaterikal dan Ruang Penonton yang di tulis Yudiaryani, perancangan elemen-elemen pertunjukan seperti elemen akting, seperti gerak tubuh, vokal, irama permainan, ekspresi, gestur dan gaya berperan untuk membentuk komposisi. Karna pada dasarnya membentuk komposisi berfungsi sebagai ruang komunikasi.

#### 7. *Cut to Cut*

*Cut to cut* adalah tahap yang dilakukan sutradara untuk menggarap secara detail adegan demi adegan. Tahap ini juga berfungsi untuk menakar dramatik sehingga sutradara bisa melihat kelebihan dan kekurangan yang ada dalam pengadeganan.

#### 8. *Runtrough*

*Runtrough* merupakan tahap pengadeganan dari awal hingga akhir tanpa adanya instruksi *cut* dari sutradara sesuai dengan kesepakatan yang sudah didapat selama latihan. Dalam tahap ini, sutradara dapat melihat rajutan – rajutan setiap adegan, dari awal hingga akhir. Di sinilah sutradara dapat melihat kelemahan

– kelemahan dari setiap unsur yang nantinya akan menjadi ruang evaluasi setelah latihan.

#### 9. *Finishing*

Tahapan ini merupakan proses akhir dari semua rangkaian latihan, tujuannya untuk memperbaiki setiap kesalahan maupun kekurangan yang tampak pada saat *runtrough*.

Penjabaran tentang metode membuat penulis semakin jeli terhadap langkah-langkah yang akan menjadi acuan dalam proses penyutradaraan *Hope Alight*. Mengingat pertunjukan *Hope Alight* adalah pertunjukan drama musikal, penulis pun tidak lupa menggunakan metode tambahan untuk menunjang keefisienan dalam penciptaan.

Metode penciptaan pertunjukan drama musikal berjalan dengan sistemtika kerja sebagai berikut:

##### 1. Latihan dasar-dasar teater

Latihan dasar-dasar teater seperti olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa merupakan latihan rutin yang harus terus diterapkan untuk menunjang keaktoran pada setiap pemain. Latihan tersebut dimulai pada 30 menit awal sebelum masuk pada bagian pengadeganan. Latihan dasar-dasar teater tersebut juga di imbangi dengan permainan yang memfokuskan para pemain untuk bermain keseimbangan otak kanan dan kiri

## 2. Latihan Bernyanyi

Bentuk pertunjukan dari naskah drama *Hope Alight* merupakan drama musikal, maka latihan menyanyi juga terus dilakukan sebelum memulai pada proses pengadeganan. Latihan menyanyi dilakukan setelah 30 menit olah tubuh. Latihan bernyanyi adalah lanjutan dari latihan olah tubuh. Latihan ini rutin dilakukan oleh para pemain. Diluar latihan tersebut dilakukan latihan terpisah, khusus untuk latihan bernyanyi. Hal tersebut bertujuan agar kekuatan vokal yang dimiliki oleh para pemain tidak mudah kendor dan tetap stabil.

Sistematika kerja diatas bertujuan untuk mencapai target yang direncanakan. Agar lebih mempermudah target serta capaian selama proses, penulis membuat tabel selama proses dimulai dari membaca, menghafal, *blocking*, *stop and go*, *top tail*, *runthrough*, latihan teknis, *dress rehearsal*, hingga menuju pada pementasan



## **F. Sistematika Penulisan**

BAB 1 merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB 2 merupakan analisis naskah yang mencakup biografi penulis naskah, ringkasan cerita, analisis naskah yang terdiri dari tema, plot, penokohan, latar, dialog, suasana, dan spektakel.

BAB 3 merupakan proses penciptaan yang berisi tentang penjabaran konsep penyutradaraan, proses kreatif penyutradaraan, proses latihan hingga menuju pementasan, serta konsep artistik yang melingkupi tata rias, tata busana, tata panggung, tata cahaya, serta tata suara.

BAB 4 merupakan kesimpulan yang menjabarkan kesimpulan semua proses yang dijalani dan saran untuk proses berikutnya